
EVOLUSI IDEOLOGI AL-AZARIQAH: DARI EKSTREMISME KLASIK KE RADIKALISME KONTEMPORER

Misnawi¹, Ishlakhatus Sa'idah², Abbadi Ishomuddin³

¹ Faculty of Tarbiyah, UIN Madura, Pamekasan, Indonesia (misnawi@iainmadura.ac.id)

² Faculty of Tarbiyah, UIN Madura, Pamekasan, Indonesia (ishlakhatus@iainmadura.ac.id)

³ Faculty of Tarbiyah, UIN Madura, Pamekasan, Indonesia (abbadiishomuddin@iainmadura.ac.id)

Article Info

Article history:

Pengajuan: 1/06/2025

Diterima: 15/06/2025

Diterbitkan: 17/6/2025

Keywords:

*Al-Azariqah;
Gerakan Ekstremis Kontemporer;
Radikalisasi Islam.*

ABSTRAK

Al-Azariqah was the most extreme faction of the Khawarij sect that emerged in the early period of Islam, particularly during the post-Rashidun Caliphate era. This group was known for its violent actions and frequent practice of takfir against Muslims and other groups who did not conform to their beliefs. This article aims to explore the origins of Al-Azariqah, their attitudes and thoughts, and the analysis of their similarities with contemporary radical movement. By using a qualitative method and a historical-critical approach, the study reveals a stark contrast between Al-Azariqah and other Khawarij factions, as well as the ideological legacy they left behind in Islamic thought discourse. Al-Azariqah positioned themselves as a group that claimed exclusive religious purity. They also practiced religious teachings based on their own interests and through a textual and partial understanding of the contents of the Qur'an. This study also emphasizes that the existence of Al-Azariqah represents one of the earliest examples of how religious radicalism can emerge from political tension and crises of authority in Islamic history.

Corresponding Author: Misnawi

Faculty of Tarbiyah, UIN Madura, Pamekasan, Indonesia

Email: misnawi@iainmadura.ac.id

PENDAHULUAN

Rasulullah Muhammad SAW dalam sebuah sabdanya menyatakan bahwa umat Islam akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, yang kesemuanya akan masuk neraka kecuali satu golongan, yakni golongan Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah. Sabda ini menggambarkan prediksi futuristik yang merujuk pada perpecahan dalam tubuh umat Islam yang akan muncul setelah wafatnya Rasulullah. Fenomena ini tercermin dalam perjalanan sejarah umat Islam yang dimulai dengan persoalan-persoalan politis, namun seiring waktu, persoalan-persoalan tersebut merembet ke ranah teologis. Ketegangan-ketegangan politik yang muncul pasca wafatnya Rasulullah kemudian berkembang menjadi perdebatan teologis yang tajam, yang puncaknya melahirkan berbagai golongan dan aliran di dalam umat Islam.

Setelah wafatnya Rasulullah, perpecahan yang pertama kali muncul di tubuh umat Islam adalah masalah kepemimpinan. Peristiwa ini dikenal dengan nama peristiwa Saqifah Bani Sa'idah, yang menjadi titik awal dari perbedaan pendapat antara kelompok yang mendukung kepemimpinan Abu Bakar sebagai khalifah pertama dan kelompok yang mendukung Ali bin Abi Talib. Perbedaan pandangan ini kemudian berkembang menjadi pertikaian yang lebih besar, yang tidak hanya menyangkut masalah politik, tetapi juga masalah teologi dan hukum Islam. Ketegangan-ketegangan ini akhirnya menghasilkan pembentukan

berbagai kelompok dan aliran yang masing-masing memiliki pandangan dan interpretasi yang berbeda terhadap ajaran Islam.

Salah satu aliran yang muncul di tengah perpecahan ini adalah aliran Khawarij, yang menjadi salah satu aliran paling berpengaruh dalam sejarah Islam. Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap keputusan-keputusan politik yang diambil oleh khalifah-khalifah yang memimpin umat Islam setelah wafatnya Rasulullah, terutama dalam peristiwa Perang Siffin dan keputusan arbitrase yang diambil setelahnya. Kelompok ini merasa bahwa keputusan tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip agama, dan dengan tegas mereka menolak kepemimpinan yang tidak sesuai dengan syariat Islam menurut pandangan mereka. Sejak saat itu, Khawarij menjadi salah satu aliran yang memiliki pengikut yang cukup besar dan mempengaruhi dinamika politik dan teologis umat Islam.

Namun, meskipun aliran Khawarij ini memiliki akar yang sama, yaitu penolakan terhadap keputusan-keputusan politis tertentu dalam sejarah Islam, ia kemudian terpecah menjadi beberapa golongan yang memiliki ciri khas ajaran masing-masing. Beberapa di antaranya adalah aliran al-Muhakkimah, Azariqah, Najdah, Ajaridah, Sufriyah, dan Ibadiyah. Setiap golongan ini memiliki tafsir dan prinsip-prinsip tertentu yang membedakan mereka satu sama lain. Meskipun awalnya muncul dari satu sumber yang sama, yaitu Khawarij, aliran-aliran ini kemudian berkembang dan membentuk identitas teologis dan sosial-politik mereka sendiri.

Aliran Khawarij, dengan pecahan-pecahannya, memberikan gambaran yang menarik tentang bagaimana perbedaan tafsir dan dinamika sosial-politik dapat melahirkan beragam spektrum pemikiran dalam tubuh umat Islam. Ketika kita mengkaji lebih dalam mengenai aliran Khawarij dan perkembangannya, kita tidak hanya mempelajari sejarah intelektual Islam, tetapi juga memahami bagaimana pergolakan politik yang terjadi pada masa awal Islam bisa membentuk perbedaan besar dalam pandangan agama dan masyarakat. Dalam hal ini, aliran Khawarij menjadi contoh yang jelas tentang bagaimana politik, teologi, dan interpretasi hukum bisa saling mempengaruhi dan menghasilkan beragam aliran dengan pandangan yang sering kali bertolak belakang.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun aliran-aliran Khawarij ini sering dianggap sebagai aliran yang ekstrem dan radikal, terutama dalam hal penafsiran mereka terhadap konsep keimanan dan kekufuran, mereka tetap memainkan peran penting dalam sejarah intelektual dan teologis Islam. Sebagai contoh, golongan Ibadiyah, yang merupakan salah satu pecahan Khawarij yang masih eksis hingga saat ini, memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan pemikiran Islam, terutama dalam bidang fiqh dan politik. Sementara itu, aliran-aliran lainnya seperti Azariqah dan Najdah telah menghilang, namun jejak pemikiran mereka

tetap mempengaruhi dinamika sosial dan politik di dunia Islam, khususnya dalam memahami radikalisme dan fundamentalisme dalam Islam.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam mengenai aliran Khawarij dan perkembangannya dari masa klasik hingga kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri akar kemunculan aliran Khawarij, karakteristik ajaran mereka, serta bagaimana aliran ini berkembang seiring waktu, mempengaruhi umat Islam, dan memberikan dampaknya pada dinamika sosial-politik di dunia Islam. Dalam konteks ini, memahami aliran Khawarij bukan hanya berarti memahami sejarah kelompok ini semata, tetapi juga mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana pandangan dan ajaran mereka berkontribusi terhadap perdebatan tentang agama, kekuasaan, dan identitas di kalangan umat Islam.

Sebagai langkah awal, penting untuk mengidentifikasi sebab-sebab yang melatarbelakangi munculnya aliran Khawarij. Sebagian besar literatur sejarah menyebutkan bahwa aliran ini muncul sebagai akibat dari ketidakpuasan terhadap keputusan-keputusan politik yang diambil pada masa awal Islam, terutama setelah peristiwa Perang Siffin antara pasukan Ali bin Abi Talib dan Muawiyah bin Abi Sufyan. Pada saat itu, sebuah keputusan arbitrase diambil untuk menyelesaikan konflik, yang kemudian dianggap oleh kelompok ini sebagai tindakan yang mengabaikan hukum Tuhan. Mereka yang menentang keputusan ini menganggap bahwa hanya Tuhan yang berhak untuk memutuskan masalah agama dan politik, dan dengan demikian mereka menentang pemimpin yang tidak menjalankan hukum Tuhan secara mutlak.

Selain itu, penting untuk memahami karakteristik ajaran aliran Khawarij, yang pada dasarnya menekankan pentingnya kesucian individu dan keberanian untuk melawan apa yang mereka anggap sebagai kebatilan, termasuk menentang kekuasaan yang mereka anggap tidak sah. Ajaran ini berfokus pada konsep takfir (menganggap seseorang kafir) yang sangat ketat, di mana mereka menganggap bahwa hanya mereka yang benar-benar taat kepada Tuhan yang bisa dianggap sebagai bagian dari umat Islam yang sah. Ketatnya ajaran takfir ini membuat mereka sering kali menganggap kelompok-kelompok lain yang tidak sejalan dengan mereka sebagai kafir, bahkan jika kelompok tersebut mengaku sebagai umat Islam.

Dari perspektif kontemporer, aliran Khawarij dan pemikiran-pemikirannya masih mempengaruhi perdebatan mengenai ekstremisme dan radikalisme dalam Islam. Di era modern, beberapa kelompok ekstremis seperti ISIS mengadopsi sejumlah ajaran yang serupa dengan ajaran Khawarij, terutama dalam hal penggunaan kekerasan untuk mencapai tujuan politik dan agama mereka. Oleh karena itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana ideologi Khawarij dapat ditemukan dalam gerakan-gerakan ekstremis

kontemporer, dan bagaimana ajaran mereka dapat mempengaruhi pandangan masyarakat Muslim terhadap kekerasan, kekuasaan, dan otoritas agama.

Secara keseluruhan, penelitian ini akan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang sejarah, karakteristik, dan dampak dari aliran Khawarij, serta bagaimana ajaran mereka dapat mempengaruhi dinamika sosial-politik umat Islam, baik pada masa klasik maupun dalam konteks kontemporer. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memperkaya pemahaman kita tentang pentingnya memahami perbedaan tafsir dan dinamika sosial-politik dalam perkembangan berbagai aliran dalam Islam, serta relevansinya bagi tantangan yang dihadapi umat Islam di dunia modern.

METODE KAJIAN

Kajian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode historis untuk menelusuri perkembangan dan pemikiran kelompok Al-Azariqah dalam sejarah Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami lebih dalam tentang fenomena yang diteliti, dengan fokus pada makna, persepsi, dan konteks sosial yang melatarbelakangi pembentukan dan perkembangan ideologi kelompok tersebut. Dalam konteks ini, peneliti akan berupaya menggali dinamika intelektual dan sosial yang mempengaruhi pembentukan ajaran serta pergerakan Al-Azariqah sejak kemunculannya pada masa awal Islam hingga pengaruhnya dalam perkembangan pemikiran radikal di masa kontemporer.

Metode historis dipilih untuk menelusuri jejak perkembangan Al-Azariqah secara kronologis, dengan mengkaji faktor-faktor yang membentuk kelompok ini, baik dari sisi teologi, politik, maupun sosial. Sejarah menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana kelompok ini terbentuk, bagaimana ideologi mereka berkembang, dan bagaimana mereka berinteraksi dengan kelompok-kelompok lain dalam masyarakat Islam pada masanya. Dengan pendekatan historis, kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai Al-Azariqah, mulai dari akar kemunculannya hingga implikasinya pada gerakan radikal kontemporer.

Data yang digunakan dalam kajian ini diperoleh melalui studi pustaka atau *library research*. Sumber-sumber yang digunakan antara lain adalah karya-karya klasik yang relevan dengan topik ini, salah satunya adalah *al-Milal wa al-Nihal* karya al-Syahrastani, yang merupakan salah satu referensi penting dalam kajian sejarah aliran-aliran Islam. Buku ini memberikan gambaran tentang berbagai aliran dalam Islam, termasuk Al-Azariqah, serta perbedaan pandangan antara berbagai kelompok yang ada pada masa itu. Selain itu, sumber-sumber lain yang mendalami pemikiran dan perkembangan Al-Azariqah, baik yang berasal dari literatur klasik maupun modern, akan digunakan untuk memperkaya kajian ini. Studi

pustaka memungkinkan peneliti untuk mengakses berbagai informasi yang telah ada dan membandingkan perspektif yang berbeda dari para ahli yang telah menulis tentang topik ini.

Dalam menyajikan hasil kajian, penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai sejarah perkembangan, sikap, dan pemikiran kelompok Al-Azariqah. Dengan pendekatan deskriptif, peneliti akan menguraikan fakta-fakta sejarah secara objektif, serta menggambarkan bagaimana pemikiran dan tindakan kelompok ini mempengaruhi perkembangan intelektual dan sosial dalam dunia Islam. Analisis ini juga akan menyentuh perbandingan antara pemikiran dan gerakan Al-Azariqah dengan gerakan radikalisme yang muncul di masa kini, guna melihat kesamaan dalam pola-pola pemikiran ekstremis yang muncul dalam konteks sejarah dan kontemporer.

Penting untuk dicatat bahwa analisis ini tidak hanya bertujuan untuk memahami sejarah Al-Azariqah semata, tetapi juga untuk mengidentifikasi elemen-elemen yang dapat ditemukan dalam gerakan radikalisme modern. Dalam hal ini, gerakan seperti ISIS dan kelompok ekstremis lainnya yang mengadopsi pemikiran keras dan takfir (menyatakan kafir) terhadap kelompok lain, memiliki kesamaan dengan ajaran yang diajarkan oleh Al-Azariqah. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana pemikiran radikal yang muncul pada masa lalu tetap relevan dalam diskursus kekerasan dan radikalisasi di dunia Islam saat ini.

Secara keseluruhan, melalui pendekatan kualitatif dan metode historis, kajian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang Al-Azariqah, baik dalam konteks sejarahnya maupun relevansinya dengan fenomena radikalisasi di era kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan mengenai perkembangan pemikiran radikal dalam Islam dan memberikan wawasan yang lebih luas tentang tantangan yang dihadapi dunia Islam dalam mengatasi ekstremisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Lahirnya Khawarij

Sebelum masuk pada pembicaraan tentang aliran al-Azariqah, sebaiknya akan dibicarakan terlebih dulu tentang aliran khawarij secara umum. Karena, al-Azariqah memiliki hubungan erat dan menjadi salah satu sekte dalam aliran Khawarij itu sendiri (Yusuf, 2016). Secara bahasa, Khawarij berasal dari kata kharaja yang artinya keluar, yang dimaksudkan sebagai kelompok atau golongan yang keluar dan memisahkan diri dari kelompok sebelumnya. Dalam dunia Islam, persoalan yang pertama kali muncul adalah persoalan politik (the first of

conflict) dan bukan dalam bidang teologi (Ilham, 2019). Tetapi seiring dengan perkembangan zaman, persoalan politik tersebut merembet dan meningkat menjadi persoalan teologi (dalam istilah lain dikenal dengan “kalam”).

Petumbuhan dan perkembangan pemikiran kalam itu sendiri dikalangan kaum muslimin ditandai dengan munculnya kelompok (aliran) Khawarij. Para ahli sejarah berbeda pandangan tentang awal munculnya Khawarij. Menurut sebagian, mereka sudah ada sejak zaman Nabi saw. Ada yang mengatakan mereka muncul pada masa ‘Utsman bin ‘Affan, dan ada juga yang mengatakan pada masa ‘Ali bin Abu Thalib terutama setelah peristiwa tahkim (Hervrizal, 2020). Tahkim terjadi dalam perang Shiffin setelah pasukan mu’awiyah sudah terdesak dan hampir mengalami kekalahan. Peristiwa ini kemudian menyebabkan terjadinya ketidaksepahaman sebagaimana kelompok pasukan Ali hingga kemudian memisahkan diri dan bahkan berbalik memberontak terhadap Ali.

Pemisahan diri kaum Khawarij ini tepatnya terjadi setelah Ali kembali ke Kufah bersama para tentaranya, ternyata ada sebagian orang dari tentaranya yang memisahkan diri ke Harura dan menyusun barisan yang kian hari jumlah mereka kian bertambah hingga pada Ramadhan 37 H. Syaikh Abu Zahrah menjelaskan bahwa kemunculan kelompok ini (Khawarij) diikuti dengan kemunculan kelompok Syi’ah. Keduanya muncul sebagai firqah pada masa ‘Ali bin Abu Thalib setelah sebelumnya mereka berpihak dan menjadi pasukan ‘Ali (Zahrah, 2020). Jumlah mereka mencapai 12 ribu orang yang hal itu mengindikasikan timbulnya krisis baru akibat pembangkangan yang dilakukan sekelompok kaum muslimin yang kebanyakan berasal dari Bani Tamim. Mereka menyatakan ketidakpuasan terhadap proses dan hasil perundingan dengan berpegang pada prinsip “La hukma illa lillah” (Sahidin, 2009).

Ali tidak ingin perpecahan dalam tubuh umat Islam semakin memburuk sehingga dia menyusul mereka dengan maksud untuk meluruskan dan mengajak mereka kembali ke dalam satu barisan. Akhirnya mereka pun kembali ke Kuffah, namun kesadaran itu tidak bertahan lama berdiam dalam hati mereka sehingga mereka kembali lagi kepada pemikiran semula. Kemudian Ali mengutus Abdullah ibnu Abbas untuk menyadarkan mereka kembali agar tidak terjadi fitnah yang lebih besar lagi dalam tubuh umat Islam. Namun mereka masih tetap dalam pendirian mereka dan bahkan mereka menyatakan secara tegas ingin ke luar dari kelompok Ali (Al-Najjar, 1993).

Mereka mengangkat Abdullah ibnu al-Kawa’ al-Yasykari dan Syabt ibnu Rabi’ sebagai pemimpin. Tetapi setelah Ali berdialog dengan mereka, Abdullah ibnu al-Kawa’ bersama 1000 orang pengikutnya bergabung kembali dengan barisan Ali. Selebihnya pergi ke Nahrawan dan akhirnya mereka membai’at Abdullah bin Wahb al-Rasibi dan Harqus ibn Zubair al-Jabali sebagai pimpinan mereka. Namun sekali lagi Ali melakukan dialog dengan mereka dan berhasil

menyadarkan mereka. Sementara sisanya sebanyak 4000 orang termasuk Abdullah menolak untuk bergabung dengan Ali. Akhirnya mereka diperangi dan hampir semuanya terbunuh termasuk al-Rasibi (Al-Najjar, 1993).

Tentang sikap ekstrim dan puritan yang dikenal menjadi ciri utama Khawarij ini, Harun Nasution menyatakan bahwa watak keras itu lebih disebabkan karena latar belakang kehidupan mereka yang berasal dari Arab Badawi (pegunungan), dan hidup di padang pasir yang tandus sehingga membuat mereka bersifat sederhana dalam cara hidup dan pemikiran, tetapi keras hati serta berani, dan bersikap merdeka, tidak bergantung pada orang lain (H. Nasution, 2009). Sebagai orang Badawi mereka jauh dari pemahaman ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, ajaran-ajaran Islam, baik al-Quran maupun as-Sunnah, mereka artikan menurut lafaznya saja dan harus dilaksanakan sepenuhnya. Bahkan Abu Zahra menyatakan bahwa mereka itu umumnya Arab pegunungan yang ceroboh dan tidak begitu cinta pada ilmu. Namun Abu Zahrah menyatakan pula bahwa sebenarnya mereka banyak yang ikhlas dalam beragama, tetapi keikhlasan mereka itu dibarengi dengan kesempatan berfikir yang hanya tertuju pada satu arah tertentu saja (Zahrah, 2020).

Namun, pendapat di atas terlihat sedikit kontradiktif dengan fakta sejarah. Sikap penentangan kaum Khawarij terhadap Ali maupun Mu'awiyah penulis fikir bukan karena kedangkalan pola berfikir mereka tapi sebenarnya sebagai bentuk sikap liberal, artinya menunjukkan kebebasan untuk mengungkapkan sesuatu bahkan menunjukkan penentangan. Biasanya ciri tersebut terdapat pada diri orang-orang yang berfikir, bukan sebaliknya. Walaupun begitu, kenyataannya memang kaum Khawarij pada umumnya dari Arab pegunungan yang berfikiran dangkal, tapi hal itu hanya di tingkat pengikutnya saja. Sementara di tingkat para pemimpinnya adalah orang-orang yang berfikiran maju sehingga mereka berani berbeda dan menentang pimpinan mereka sendiri.

Sebenarnya Ali sendiri sangat bersimpatik terhadap mereka sehingga beliau berpesan kepada kedua anaknya (Hasan dan Husain), "Janganlah kalian membunuh Khawarij sepeninggalku. Tidaklah sama orang yang mencari kebenaran kemudian ia salah, dengan orang yang mencari kabathilan lalu ia mendapatkannya" (Sahidin, 2009).

Dari segi ajaran, Khawarij umumnya memahami ayat atau hadis lebih pada pendekatan tekstual (textual approach) (Al-Najjar, 1993). Ada beberapa contoh yang berkaitan dengan hal itu, ketika memahami ayat dalam Surah al-Maidah: 44 sebagaimana firman Allah:

ومن لم يحكم بما أنزل الله فأولئك هم الكافرون

"Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang Diturunkan oleh Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir."

Menurut mereka, semua orang yang telah memutuskan hukum untuk dirinya dengan tidak

berdasarkan pada wahyu, maka ia telah menjadi kafir seperti apa yang mereka tuduhkan terhadap Ali dan pihak Mu'awiyah beserta para pengikut setia mereka di peristiwa tahkim (Saniah & Sidik, 2020).

Begitu juga ketika memahami ayat dalam Surah Ali Imran: 97:

فيه آيات بينات مقام إبراهيم ومن دخله كان آمنا والله على الناس حج البيت من استطاع إليه سبيلا
ومن كفر فإن الله غني عن العالمين

"Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim; barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah; Barang siapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam."

Memahami ayat tersebut kaum Khawarij menetapkan bahwa kekafiran bukanlah sifat dari orang yang tidak melaksanakan haji, tetapi orang yang mengingkari kewajiban haji. Karena Khawarij berpegang kepada makna dzahir nash, maka pemahamannya pun menjadi kurang tepat (Sahidin, 2009). Walaupun khawarij sebagai pihak oposisi dan bahkan dianggap sebagai pembangkang terhadap pemerintahan yang sah, namun mereka dianggap memiliki peran besar dalam sejarah pemikiran Islam, dan yang paling menonjol adalah dalam memberikan stimulus bagi pertumbuhan dan perkembangan pemikiran-pemikiran baru dan telaah mendalam terhadap konsep-konsep aqidah yang pada gilirannya mendorong lahirnya aliran-aliran kalam seperti Mu'tazilah dan sebagainya.

Sikap dan Pemikiran al-Azariqah

Menelusuri doktrin-doktrin Khawarij dan aliran-aliran masa awal, tampaknya harus dimulai dengan mengungkap perkembangan yang terjadi dalam aliran-aliran dan isi pokok doktrinnya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh beberapa penulis bahwa aliran Khawarij telah terpecah ke dalam beberapa subsekte/aliran. Menurut Harun Nasution, mengutip al-Syahrastani, Khawarij terpecah menjadi 18 golongan, tapi menurut al-Baghadadi menjadi 20 golongan/subsekte (H. Nasution, 2009). Diantara sekian banyak subsekte tersebut, salah satunya yang terkenal adalah al-Azariqah.

Al-Azariqah adalah aliran Khawarij yang mampu eksis dan dapat menyusun barisan baru yang besar dan kuat setelah tumbangya aliran al-Muhakkimah. Nama aliran ini diambil dari nama pemimpinnya yaitu Abi Rasyid Nafi ibn al-Azraq (Muhammad Ali Azmi Nasution, 2023) yang terbunuh pada tahun 60 H. dalam pertempuran dengan pasukan Abdullah ibn Zubair di Uhqaz (Irak) dan alirannya dihancurkan oleh bani Umayyah di zaman al-Hajjaj (Al-Syahrastani, n.d.). Golongan ini adalah golongan yang paling ekstrim, kejam dan terkuat yang memiliki banyak pengikut. Diantara contoh ekstrimitas dan kekejaman kelompok al-Azariqah

ini sebagaimana diungkap oleh Ahmad Sahidin mengutip pendapat Abu Zahra, diceritakan bahwa:

Sekelompok khawarij berjumpa dengan seorang muslim dan seorang nasrani, lalu mereka membunuh si muslim dan membiarkan pergi si nasrani sambil berpesan agar melakukan kebaikan. Tak berapa lama, datanglah Abdullah bin Khabab yang membawa mushaf al-Qur'an di pundak bersama istrinya yang sedang hamil. Saat berpapasan seorang khawarij menegur: 'sesungguhnya apa yang kamu bawa itu menyuruh kami untuk membunuhmu. Bagaimana pendapatmu mengenai Abu Bakar dan Umar?. Abdullah menjawab ,aku memuji keduanya'. Mereka bertanya berulang kali hingga pertanyaan terakhir , bagaimana pendapatmu mengenai tahkim?. Abdullah menjawab ,sesungguhnya Ali itu lebih tahu tentang kitab Allah dari pada kalian, lebih taqwa dari kalian dalam beragama, dan lebih mengena pandangannya dari pada kalian. Dengan beberapa jawaban itu mereka mengatakan ,kamu ini tidak mengikuti hidayah, tapi kamu hanya mengikuti mereka'. Mereka kemudian menangkap dan menyeret Abdullah ke tepi sungai dan menyembelihnya seperti menyembelih kambing (Sahidin, 2009).

Sikap yang mereka tunjukkan menjadi salah satu contoh paling nyata tentang penyimpangan pemikiran dan tindakan ekstrem yang dilakukan oleh kelompok Khawarij, yang menyalahi ajaran Islam secara mendasar. Ada beberapa alasan tentang bahayanya ideologi yang dilandaskan pada pemahaman yang keliru terhadap agama. Pertama, tindakan membunuh apa lagi sesama muslim yang tidak bersalah, namun membiarkan non-muslim pergi dengan pesan kebaikan, menunjukkan ketimpangan moral. Padahal membunuh seorang muslim tanpa hak adalah dosa besar. Kedua, pernyataan Abdullah bin Khabab tentang para khalifah Abu Bakar, Umar, dan Ali, sangat bijak dan tepat sesuai posisi para sahabat dalam Islam. Namun, itu justru dijadikan alasan untuk membunuhnya. Ini menunjukkan bahwa mereka menolak kebenaran yang tidak sesuai dengan hawa nafsu dan pemahaman sempit mereka sendiri. Ketiga, pernyataan mereka bahwa mushaf yang dibawa Abdullah “menyuruh kami untuk membunuhmu” menunjukkan penyelewengan terhadap teks Al-Qur'an yang dengan sengaja mengklaim bahwa Al-Qur'an membenarkan kekerasan terhadap orang-orang yang tidak sepaham, padahal Al-Qur'an melarang keras kekejaman semacam itu.

Itulah gambaran kekerasan dan kekejaman yang mereka tunjukkan. Al-Syahrastani mencatat bahwa al-Azariqah biasa melakukan itu bahkan pembunuhan terhadap anak-anak dan perempuan dari kelompok yang mereka kafirkan. Karena mereka cenderung mudah mengkafirkan siapapun yang tidak sepaham dengan mereka, termasuk pelaku dosa besar. Malah mereka meyakini bahwa pelaku dosa besar telah keluar dari Islam (Al-Syahrastani, n.d.). Sementara dalam Islam shirk (politeisme) merupakan dosa terbesar yang tidak terampuni. Diterangkan dalam al-Qur'an Surah Al-Nisa':48, Allah berfirman:

إن الله لا يغفر أن يشرك به ويغفر ما دون ذلك لمن يشاء ومن يشرك بالله فقد افترى إثماً عظيماً

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.”

Bagi mereka kebenaran adalah milik mereka sendiri dan yang lainnya adalah salah. Demikian pula mereka menganggap hanya mereka saja yang muslim sementara yang lain kafir sehingga mereka mengklaim wilayah mereka sebagai dar al-Islam sementara daerah Islam lainnya sebagai dar al-kufr yang legal untuk diperangi (H. Nasution, 2009). Dengan sikap yang terlampau ekstrim, orang Islam yang sefaham dengan mereka pun kalau tidak mau berhijrah ke dalam lingkungan mereka juga disebut musyrik (M. A. A. Nasution, 2023). Oleh karena itu, mereka mewajibkan bagi anggota barunya untuk membunuh tawanan yang sesuku dengannya, jika ingin diterima sebagai bagian al- Azariqah. Apabila tidak mau melakukan hal itu memberikan keyakinan kepada mereka bahwa ia berdusta, sementara kedustaan bagi mereka adalah kafir bahkan musyrik dan wajib dibunuh.

Selain itu juga, mereka memandang tidak wajib adanya hukum rajam bagi pezina karena al-Quran hanya menyuruh setiap pezina dicambuk saja. Begitu juga mereka mewajibkan hukum Had atas orang yang menuduh wanita muhs}anah berzina, tapi tidak dikenakan hukuman Had atas penuduh yang menuduh laki-laki yang muhs}an (Gharabi, n.d.).

Oleh karena itu, menurut Harun Nasution mengutip pendapat Ibn Hazm, kelompok al-Azariqah selalu mengadakan isti'a>rad yaitu bertanya tentang pendapat atau keyakinan seseorang. Siapa saja yang mereka jumpai yang mengaku orang Islam yang tidak termasuk golongan al-Azariqah akan mereka bunuh (H. Nasution, 2009).

Kalau diperinci secara lebih tegas dan jelas mengenai inti ajaran kelompok Azariqah ini adalah sebagai berikut:

- Mengkafirkan Ali dan semua orang yang ikut perang bersama mereka (kelompok Ali), dan orang yang tidak ikut bergabung bersama mereka (kelompok Azariqah);
- Menghalalkan membunuh orang yang beda pendapat dengan mereka dan menentang faham mereka;
- Tidak merajam orang yang berbuat zina dan tidak memberlakukan hukum *Qadzaf* (menuduh berbuat zina) terhadap laki-laki yang *muhson*;
- Menghukumi anak orang musyrik masuk neraka bersama induknya sekalipun mati sebelum baligh;
- Tidak membolehkan taqiyah (berpura-pura) dalam perkataan dan perbuatan;
- Meyakini bahwa ada kemungkinan bahwa ada kemungkinan Allah mengutus nabi muslim kemudian menjadi kafir atau sebaliknya;
- Orang yang berbuat dosa besar adalah kafir dan keluar dari Islam (Abdullah, 2007).

Berangkat dari ajaran-ajaran di atas yang tampak menyimpang dari apa yang diajarkan Rasulullah, benarkah kalau kita mengatakan bahwa khawarij itu kafir atau sesat. Kenyataannya

ada beberapa pendapat tentang hal itu, Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata: „Sebagian besar ahli ushul dari Ahli Sunnah berpendapat bahwasanya Khawarij adalah orang-orang fasiq, dan hukum Islam berlaku bagi mereka. Hal ini dikarenakan mereka mengucapkan dua kalimat syahadat dan selalu melaksanakan rukun-rukun Islam. Mereka dihukumi fasiq karena pengkafiran mereka terhadap kaum muslimin berdasarkan ta'wil (penafsiran) yang salah, yang akhirnya menjerumuskan mereka kepada keyakinan akan halalnya darah dan harta orang-orang yang berbeda dengan mereka, serta persaksian atas mereka dengan kekufuran dan kesyirikan. Imam al-Khatthabi berkata: Ulama telah bersepakat bahwa Khawarij dengan segala kesesatannya tergolong firqah dari firqah-firqah muslimin, boleh menikahi mereka, dan memakan sembelihan mereka, dan mereka tidak dikafirkan selama masih berpegang dengan pokok keIslaman (Al-Asqalani, 2024).

Dengan berdasarkan pada beberapa pendapat ulama' di atas menunjukkan bahwa khawarij tidak kafir, tapi perlu diluruskan karena Ali sendiri memperingatkan anaknya sebagaimana yang telah dijelaskan di atas dan beliau tidak pernah mengafirkan mereka dan menganggap mereka golongan sesat.

Relevansi Pemikiran al-Azariqah Dengan Ekstrimisme Islam Kontemporer

Munculannya kelompok-kelompok radikal dan ekstrim yang mengatasnamakan Islam di era kontemporer menggiring kembali ingatan kita pada kelompok Khawarij ekstrem yang dikenal sebagai al-Azariqah yang sangat eksklusif, fanatik, dan mudah mengkafirkan kaum muslimin yang tidak sepemahaman dengan mereka. Terbukti mereka tidak segan-segan melakukan pembunuhan atas dasar perbedaan ideologi, bahkan terhadap sesama muslim yang mereka pandang telah keluar dari jalan yang lurus.

Diakui atau tidak, dunia Islam digoncangkan oleh tuduhan sebagai pelopor gerakan terorisme dan radikalisme. Karena kenyataannya para teroris yang banyak melakukan tindakan anarkis seperti bom bunuh diri atas nama agama. Begitupun tindak kekerasan lainnya terlihat sebagai muslim dan bertindak atas nama Islam. Walaupun sebenarnya tindakan semacam itu kemudian mencemari kesucian Islam sebagai agama Rahmatan li 'al-'alami>n. Islam yang tadinya diharapkan bisa memberikan kedamaian akhirnya dianggap sebagai penyebab timbulnya kecemasan dan kegelisahan. Kebangkitan gerakan radikal semacam ini tidak hanya mencoreng wajah Islam di mata dunia, tetapi juga menciptakan krisis internal di tengah umat. Umat Islam yang sebenarnya mayoritas moderat kerap menjadi korban tuduhan terorisme, mengalami diskriminasi, dan menghadapi ketegangan sosial. Selain itu, umat menjadi terpecah antara yang menolak dan yang secara tidak sadar terpengaruh oleh narasi ideologis radikal.

Benarkah tindakan terorisme, ekstrimisme dan radikalisme yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mengaku muslim sebagai indikasi lahirnya kembali gerakan ekstrim khawarij di era kontemporer ini?. Kemunculan kelompok seperti ISIS atau gerakan radikalisme lokal yang melakukan aksi teror dan tindakan keji atas nama jihad, sebenarnya memang menjadi gejala gerakan "Azariqah modern". Beberapa ciri utama yang memperkuat kemiripan ini antara lain: pertama, sebagaimana al-Azariqah, kelompok radikal modern juga sering mengkafirkan orang lain, pemerintah, lembaga negara, bahkan masyarakat umum yang tidak mendukung ideologi mereka yang ujung-ujungnya digunakan untuk melegitimasi tindakan kekerasan, pembunuhan, hingga pengeboman. Kedua, penyelewengan konsep jihad yang direduksi pada makna pertempuran fisik saja dan membenarkan tindakan kekerasan terhadap siapa saja yang dianggap musuh. Padahal, makna sebenarnya adalah upaya sungguh-sungguh dalam kebaikan, seperti dalam dakwah, pendidikan, ekonomi, dls. Ketiga, kecenderungan lebih memilih penafsiran tekstualis ekstrem yang terputus dari maqasid syari'ah sebagaimana yang juga dilakukan Azariqah dahulu sehingga mereka mudah menjastifikasi kekerasan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah. Keempat, Fanatisme ideologis dan klaim sebagai pemilik kebenaran tunggal. Mereka meyakini bahwa hanya mereka yang benar, sementara semua di luar mereka adalah sesat.

Sebagaimana juga diungkapkan oleh Ulil Abshar Abdala bahwa aksi teror yang mengatasnamakan Islam dan dilakukan oleh sebagian umat Islam mungkin benar sebagai gejala munculnya Khawarij modern (Zuhdi, 2019). Dulu, di zaman klasik, ada kelompok Khawarij yang begitu radikal dan mudah sekali mengkafirkan musuh-musuhnya. Kelompok-kelompok Islam modern yang memakai pendekatan teoretis adalah Khawarij modern. Orang-orang yang melakukan pemboman di Bali, JW Marriot dan Rits Carlton adalah orang-orang yang semata-mata ,marah' pada orang-orang yang mereka anggap sebagai ,musuh Islam'. Mereka mempunyai tafsiran keagamaan yang radikal, bahkan mereka adalah orang-orang yang secara ibadah ritual sangat shaleh (Syahrul & Muzaki, 2023). Tetapi, sebagaimana dikatakan oleh Sa'duddin Ibrahim, mereka ini lebih banyak membahayakan Islam ketimbang membawa manfaat (Zuhdi, 2019).

Berdasarkan pada beberapa pertimbangan, maka kedua pendapat di atas dirasa cukup logis, karena kenyataannya mereka dengan tafsirannya yang parsial itu telah mengubah citra Islam dari agama perdamaian (Rahmatan li al-'a>lami>n) menjadi agama teror, persis seperti orang-orang Khawarij di zaman klasik dulu. Gelombang umat Islam radikal yang berkembang saat ini memang harus diwaspadai eksistensinya. Terlepas dari adanya gerakan teror yang juga dilakukan oleh kelompok atau individu selain muslim, kelompok garis keras yang membawa nama agama seperti gerakan ISIS (Islamic State Of Iraq and Syria) nyata-nyata telah

memunculkan rasa tidak aman dan ketidak nyamanan. Isu penyanderaan, pembunuhan, bahkan penguasaan suatu wilayah oleh kelompok garis keras tersebut menjadi mimpi buruk dan sering menjadi head line di pemberitaan media massa. Mereka kemungkinan atau bahkan dipastikan memiliki kesamaan pola dengan kelompok Khawarij pada periode awal perkembangan Islam. Kelompok Islam radikal ini tidak hanya bisa merusak citra Islam di mata dunia tapi juga menggelisahkan serta menyebabkan kalangan muslim lain terkena dampaknya.

Karena itu, menjadi tanggung jawab seluruh umat Islam untuk meluruskan pemahaman mereka atas ajaran agama yang benar. Sikap mereka yang ingin menempuh jalan apa saja, menyalahkan siapa saja yang tak sama pemahamannya merupakan cuatan dari pemahaman mereka yang setengah-setengah, rigid dan belum tuntas dalam memahami ajaran Islam. Untuk mencegah bangkitnya kembali 'Azariqah Modern', umat Islam perlu membentengi diri dengan pemahaman Islam wasathiyah (moderat) yang mengedepankan pendidikan agama yang komprehensif dan tidak tekstual tetapi kontekstual. Di sini perlu penguatan otoritas ulama dan lembaga fatwa dalam membimbing umat serta peningkatan literasi digital agar umat tidak mudah termakan propaganda dan narasi ekstrem dan menggantinya dengan narasi alternatif yang lebih menyejukkan dan membumi tentang jihad, ukhuwah, dan keadilan.

PENUTUP

Munculnya Aliran Al-Azariqah sebagai salah satu sekte ekstrem dengan ciri utama pemikiran mereka yang cenderung mengkafirkan orang lain, mudah menumpahkan darah dan melegitimasi pemberontakan bersenjata dengan alasan jihad merupakan bukti kedangkalan pemahaman sebagian umat Islam tentang ajaran agama. Hal itu tidak hanya terjadi di masa-masa awal Islam tapi selalu berulang hingga masa sekarang. Meskipun konteks historis dan sosialnya berbeda, namun sebenarnya ada kesamaan pola radikalisisasi dalam tubuh umat Islam yang pada dasarnya tetap memiliki akar ideologis yang bisa ditelusuri sejak masa awal sejarah Islam. Terbukti gerakan-gerakan ekstremis kontemporer menunjukkan pola yang serupa seperti pemahaman terhadap ajaran Islam yang bersifat literal dan sempit serta sering memanfaatkan retorika agama untuk melegitimasi kekerasan dan intoleransi.

Intinya bahwa paham ekstrim, sikap menghalalkan segala cara atas nama agama, dan klaim kebenaran hanya milik kelompok tertentu adalah tindakan yang memang harus diwaspadai dan diantisipasi terutama di era disrupsi ini. Oleh karena itu, penting memperkuat keyakinan dan memperdalam pemahaman umat tentang agama yang sesuai dengan ajaran dan praktik keislaman sesuai yang dicontohkan Rasulullah saw. Dalam hal ini peran tokoh agama yang moderat, lembaga-lembaga pendidikan dan keagamaan yang masih konsisten berpegang

pada ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah harus berdampak nyata. Tentu hal itu harus dimulai dari kesadaran, kepedulian dan konsistensi yang tinggi untuk ikut memelihara kemurnian ajaran Islam dan persaudaraan umat tanpa intimidasi dan kekerasan yang mengatas namakan Agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. R. (2007). *Mengenal Aliran-Aliran Dalam Islam Dan Ciri-Ciri Ajarannya*. Pustaka Riyadl.
- Al-Asqalani, I. H. (2024). *Fath Al-Bari bisyarhi Shahih Al-Bukhari (Terj.)*. Pustaka Imam Asy Syafii.
- Al-Najjar, A. (1993). *Aliran Khawarij; Mengungkap Akar Perselisihan Umat (Terj.)*. Lentera.
- Al-Syahrastani, M. (n.d.). *Al-Milal Wa al-Nihal (Terj.)*. PT Bina Ilmu.
- Gharabi, M. A. (n.d.). *Tarikh al-Firqah al-Islamiyah wa nasy'at ilmu al-kalam inda al-muslimin*.
- Hervrizal, H. (2020). Khawarij: Sejarah Kemunculan, Ajaran-ajaran dan Sektenya. *Dakwatul Islam*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.46781/dakwatulislam.v5i1.203>
- Ilham, I. (2019). Aliran-Aliran Khawarij Dan Pemikirannya. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 5(2), 117–126. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v5i2.806>
- Muhammad Ali Azmi Nasution. (2023). *PEMIKIRAN TAKFIR KHAWARIJ AL-AZARIQAH DAN AL-QAEDA*. PERDANA PUBLISHING.
- Nasution, H. (2009). *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan*. UI Press.
- Nasution, M. A. A. (2023). *Pemikiran Takfir Khawarij AL-Azariqah dan AL-Qaeda: Perbandingan Teologis*. PERDANA PUBLISHING.
- Sahidin, A. (2009). *Aliran-Aliran Dalam Islam*. Kawah Media.
- Saniah, M., & Sidik, M. A. (2020). PEMIKIRAN KHAWARIJ' (Studi Historis Genealogis Pemikiran Islam). *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 71–83. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i1.128>
- Syahrul, R. M. P. S. A. P. W. D. S., & Muzaki, R. A. A. I. (2023). *23-Moderasi-0101-464 (1)*. 1–17. <https://doi.org/https://journal.forikami.com/index.php/moderasi/article/view/513>
- Yusuf, M. Y. (2016). *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam: Dari Khawarij ke Buya Hamka Hingga Hasan Hanafi (2nd ed.)*. Pranadamedia Group.
- Zahrah, M. A. (2020). *Tarikh al Madzhib al-Islamiyyah*. Dar al-Fiqr al-Araby.
- Zuhdi, M. H. N. (2019). Potential Islamic Radicalism and Terrorism in the Province of West Nusa Tenggara. *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, 19(1), 97–126. <https://doi.org/10.15408/ajis.v19i1.11632>